

## Fatherless, Monther Wound dan Pendidikan Anak

Khairunnisa Ulfadhilah<sup>(1)</sup>, Ilman Nafi'a<sup>(2)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: <sup>1</sup> khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com, <sup>2</sup> Ilmannafia@uinssc.ac.id

---

### ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of fatherlessness and mother wounding on children's education through a literature review. Using a library search method, the authors collected and analyzed various previous studies, academic articles, and research reports related to this theme. The study's results indicate that children growing up without a father often face emotional and social difficulties, which negatively impact their learning motivation and academic achievement. On the other hand, mother wounding, which refers to the emotional trauma experienced by children due to a problematic relationship with their mother, exacerbates these conditions, creating a cycle of psychological instability that hinders optimal child development. The study also found that social support and intervention programs sensitive to trauma experiences can play a crucial role in helping these children overcome their educational challenges. The findings of this study provide guidance for educators and practitioners in designing a more holistic and inclusive approach to supporting children from families experiencing emotional difficulties. The success of these interventions is expected to improve the well-being and academic achievement of affected children, while creating a more supportive educational environment for them.

### Keyword:

Fatherless  
Monther Wound  
Children's Education

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi fatherless dan mother wound terhadap pendidikan anak melalui kajian pustaka. Menggunakan metode library search, penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai studi terdahulu, artikel akademik, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan tema ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah (fatherless) sering menghadapi kesulitan dalam aspek emosional dan sosial, yang berdampak negatif pada motivasi belajar dan prestasi akademis mereka. Di sisi lain, mother wound, yang mengacu pada trauma emosional yang dialami anak akibat hubungan yang bermasalah dengan figur ibu, turut memperburuk kondisi tersebut, menciptakan siklus ketidakstabilan psikologis yang menghalangi perkembangan anak secara optimal. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial dan program intervensi yang peka terhadap pengalaman trauma dapat memainkan peran penting dalam membantu anak-anak ini mengatasi tantangan pendidikan mereka. Temuan dari kajian ini memberikan panduan bagi pendidik dan praktisi dalam merancang pendekatan yang lebih holistik dan inklusif untuk mendukung anak-anak dari keluarga yang mengalami kesulitan emosional. Keberhasilan intervensi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan prestasi akademik anak-anak yang terdampak, sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung bagi mereka.

### Kata kunci:

Fatherless  
Monther Wound  
Pendidikan Anak

---

Received:

Accepted:

Published:

### **Pendahuluan**

Masalah keluarga yang tidak utuh, khususnya terkait dengan ketiadaan sosok ayah (*fatherless*) dan trauma emosional yang dihasilkan dari hubungan yang buruk dengan ibu (*mother wound*), telah menjadi fokus perhatian dalam kajian psikologi dan pendidikan (Tania et al., 2025). Kehadiran figur ayah di dalam keluarga sering kali diasosiasikan dengan perkembangan emosional yang positif dan stabilitas psikologis anak (Ahmar & Azzajjad, 2026). Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah berisiko mengalami berbagai kesulitan, mulai dari masalah perilaku, rendahnya motivasi belajar, hingga prestasi akademis yang buruk.

Mother wound menggambarkan dampak negatif dari hubungan yang tidak sehat antara ibu dan anak, yang sering kali dapat memicu rasa rendah diri, kecemasan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Ariani et al., 2026). Dalam konteks pendidikan, anak-anak yang mengalami kedua faktor ini menghadapi tantangan yang lebih besar dalam berpartisipasi secara efektif di lingkungan belajar (Fitriana, 2026). Penelitian ini menggunakan pendekatan library search untuk mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan *fatherless*, *mother wound*, dan dampaknya terhadap pendidikan anak. Dengan meneliti teori dan temuan dari studi-studi terdahulu, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kedua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan akademis serta kesejahteraan psikologis anak. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mendukung anak-anak yang mengalami kondisi serupa, sehingga upaya pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan inklusif.

Kehadiran dan peran orang tua dalam perkembangan anak merupakan faktor krusial yang memengaruhi pendidikan dan kesehatan mental anak. Dua faktor yang sering muncul dalam kajian ini adalah ketiadaan sosok ayah (*fatherless*) dan trauma emosional akibat hubungan yang tidak sehat dengan ibu (*mother wound*) (Rahmat, 2026). Ketidadaan figur ayah dalam keluarga dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak, terutama dalam konteks pendidikan (Wiwik Wiji Astuti, 2026). Anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk identitas, merasa kurang percaya diri, dan menghadapi tantangan dalam berinteraksi secara sosial, sehingga memengaruhi motivasi belajar mereka (Juandra Prisma Mahendra, 2025). Selain itu, mother wound, yang mengacu pada luka emosional yang disebabkan oleh hubungan yang bermasalah dengan figur ibu, dapat memperparah kondisi tersebut. Trauma ini sering berpangkal pada kritikan, pengabaian, atau ekspektasi yang tidak realistis yang diberikan oleh ibu, mengakibatkan anak-anak merasa tidak cukup baik, cemas, atau rendah diri.

Dampak dari kedua kondisi ini dapat terlihat nyata sejak anak usia dini dan berlanjut hingga mereka memasuki dunia dewasa. Di tahap awal pendidikan, anak-anak yang mengalami fatherless cenderung menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan sosial dan kognitif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kinerja akademis mereka di sekolah. Ketidakstabilan emosional serta kurangnya

## **Fatherless, Mother Wound dan Pendidikan Anak**

dukungan dalam aspek pendidikan dapat membentuk persepsi negatif terhadap proses belajar, yang berpotensi menyebabkan putus sekolah atau penurunan aspirasi pendidikan di kemudian hari (Bilqis Raudlatul Anik Nabila & Siti Aisyah Saragih, Sukma Damayanti, 2024). Ketika memasuki usia dewasa, individu dengan latar belakang fatherless dan mother wound sering kali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang sehat, mencapai tujuan karir, serta mengelola stres dan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dampak dari fatherless dan mother wound berinteraksi sepanjang perjalanan pendidikan anak, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap perkembangan akademis dan kesejahteraan psikologis, serta untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya dukungan yang tepat pada setiap tahap perkembangan. Melalui pengkajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi untuk mendukung anak-anak yang tumbuh dalam kondisi ini, baik dari sisi pendidikan maupun mental, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.

Peran guru dalam proses pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran materi akademik, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial-emotional anak yang mereka ajar. Khususnya bagi anak-anak yang tumbuh tanpa dukungan atau kehadiran sosok orang tua, baik ayah maupun ibu, peran guru menjadi sangat krusial dalam mendukung perkembangan mereka. Anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* atau *mother wound* sering kali menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan emosional yang dapat memengaruhi proses belajar mereka. Dalam konteks ini, guru perlu memiliki kepekaan untuk mengidentifikasi tanda-tanda tersebut dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Guru yang memahami tantangan yang dihadapi siswa-siswa ini dapat memberi dukungan lebih dari sekadar akademik; mereka mampu menjadi figur pengganti yang menyuplai rasa aman, kasih sayang, dan perhatian yang mungkin kurang mereka terima di rumah (Fajarrini et al., 2023). Selain itu, guru juga berperan dalam membangun jaringan dukungan bagi anak-anak ini, bekerja sama dengan konselor sekolah dan orang tua pengganti untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang holistik. Dengan membina hubungan yang kuat dengan anak-anak dan mengenali kebutuhan emosional mereka, guru tidak hanya berkontribusi pada prestasi akademis siswa, tetapi juga membantu mereka mengatasi trauma dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk bertahan di masa depan. Dalam konteks inilah, penelitian mengenai peran guru dalam mendukung anak-anak yang tidak memiliki figur orang tua menjadi semakin relevan, memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk memfasilitasi pemulihan dan pertumbuhan anak-anak pada masa yang penuh tantangan ini.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan library search untuk mengeksplorasi peran guru dalam melihat kondisi anak yang tidak memiliki figur orang tua, serta hubungannya dengan isu fatherless, mother wound, dan pendidikan anak. Proses pencarian dimulai dengan identifikasi kata kunci yang relevan, seperti peran guru, *fatherless*, *mother wound*, pendidikan anak dan tumbuh kembang

## **Fatherless, Mother Wound dan Pendidikan Anak**

anak. Pencarian dilakukan di berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ERIC, di mana artikel, disertasi, dan laporan penelitian terkini dikumpulkan. Penelitian ini difokuskan pada sumber-sumber yang membahas dampak ketiadaan sosok ayah dan trauma emosional terhadap perkembangan anak, serta bagaimana guru dapat berperan dalam mengatasi tantangan yang muncul akibat kondisi tersebut. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, penulis menganalisis dan melakukan sintesis dari temuan penelitian yang ada untuk memahami peran guru secara lebih mendalam. Fokus utama dari analisis ini adalah mengidentifikasi strategi yang diadopsi oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa yang mengalami fatherless dan mother wound, serta bagaimana interaksi tersebut berdampak pada perkembangan emosi dan akademis anak. Penelitian ini juga mengedepankan pentingnya kolaborasi antara guru, konselor, dan komunitas untuk membangun jaringan dukungan yang lebih kuat, guna membantu anak-anak ini mencapai potensi penuh mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi guru dalam menghadapi permasalahan kompleks yang dihadapi anak-anak dari keluarga yang tidak utuh, serta implikasi bagi praktik pendidikan yang lebih inklusif dan responsif.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kondisi fatherless dan mother wound memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan anak, yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga mereka dewasa. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah seringkali menghadapi berbagai kesulitan emosional, seperti rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian ini mengungkap bahwa di lingkungan pendidikan, mereka cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah dan prestasi akademik yang buruk dibandingkan dengan rekan-rekan sebaya yang telah memiliki sosok ayah yang suportif. Selain itu, mereka juga memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami masalah perilaku di sekolah, yang dapat mengakibatkan disiplin yang lebih ketat dan kesempatan belajar yang terbatas.

*Mother wound*, yang sering kali dihasilkan dari hubungan yang cacat atau trauma emosional dari ibu, memberikan dampak yang tidak kalah serius. Anak-anak ini sering mengalami kebingungan emosional dan kesulitan dalam mengatasi stres, yang bisa menghambat kemampuan mereka untuk fokus dan belajar dengan efektif. Selama masa remaja, dampak ini dapat berlanjut dengan munculnya masalah kesehatan mental yang lebih serius, seperti kecemasan atau depresi, yang berpengaruh pada keputusan pendidikan dan karir mereka. Saat memasuki usia dewasa, individu yang mengalami fatherless dan mother wound seringkali merasa terasing serta kesulitan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat, serta memerlukan dukungan tambahan untuk mengatasi dampak trauma masa lalu. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya intervensi dini dan dukungan pendidikan yang peka terhadap kebutuhan emosional untuk membantu anak-anak yang mengalami kedua kondisi ini, guna meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan akademis.

## **Fatherless, Mother Wound dan Pendidikan Anak**

Pola asuh orang tua yang tidak tepat pada masa awal kehidupan anak, terutama selama periode *golden age* atau masa emas perkembangan, dapat memberikan dampak yang signifikan dan berlangsung lama terhadap pembelajaran dan tumbuh kembang anak. Pola asuh yang terlalu otoriter, permisif, atau tidak konsisten dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak stabil sering kali mengalami masalah dalam mengatur emosi, kurangnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Kekurangan dukungan emosional dan perhatian yang memadai dari orang tua berhubungan erat dengan rendahnya kualitas hubungan anak dengan lingkungan belajar, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi dan prestasi akademis mereka. Misalnya, anak-anak yang tidak menerima penguatan positif atau yang sering mendapat kritik berlebihan dari orang tua cenderung mengalami kecemasan saat belajar, yang dapat menghambat kapasitas mereka untuk menerima pembelajaran baru. Selain itu, kurangnya pengasuhan yang sehat dapat mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan keterampilan kritis, seperti bahasa dan kemampuan sosial, yang sangat penting di tahap awal. Temuan juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada pola asuh yang tidak sesuai selama *golden age* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan belajar saat memasuki tahap pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman dan pelatihan bagi orang tua mengenai praktik pengasuhan yang positif, guna memastikan bahwa anak-anak dapat berkembang dengan maksimal di masa emas mereka, yang sangat menentukan perjalanan pendidikan dan kualitas hidup di masa depan.

Pengasuhan anak sejak masa *golden age* hingga mereka tumbuh dewasa, peran orang tua sangat krusial dalam menciptakan rasa nyaman yang dapat mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademis anak (Azizah & Sajwandi, 2024). Melalui pendekatan *library search*, penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mampu menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan anak yang seimbang (Darnanngsih & Ramli, 2024). Di masa *golden age*, ketika anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh pengalaman awal, orang tua diharapkan untuk menyediakan dukungan emosional yang konsisten dan responsif terhadap kebutuhan anak mereka (Hidayah et al., 2024). Hal ini termasuk memberikan pujian, mendengarkan keluhan mereka, dan menjadi figur pengaman yang dapat diandalkan saat anak menghadapi tantangan.

Selama masa ini, interaksi positif seperti pelukan, bermain bersama, dan komunikasi terbuka sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan rasa aman anak. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak, di mana orang tua mendengarkan secara aktif dan menerapkan pengasuhan yang peka terhadap kebutuhan emosional anak, dapat membantu mencegah masalah perilaku dan kecemasan di kemudian hari (Gowasa, 2026). Ketika anak merasa dihargai dan dicintai, mereka lebih cenderung untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan terlibat dalam proses pembelajaran dengan semangat. Selanjutnya, selama masa transisi ke usia remaja dan dewasa, peran orang tua tetap penting dalam menjaga komunikasi terbuka dan memberikan dukungan yang diperlukan dalam mengatasi tantangan yang muncul (Septiadi, 2026). Segala bentuk dukungan ini, baik itu dalam pendidikan maupun aspek

## **Fatherless, Mother Wound dan Pendidikan Anak**

kehidupan lainnya, dapat menciptakan ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, yang sangat berpengaruh pada kemampuan anak untuk menghadapi stres dan membangun hubungan sosial yang sehat (Zar'in et al., 2026). Dengan memberikan rasa nyaman melalui pengasuhan yang baik, orang tua tidak hanya membantu anak-anak mereka berkembang secara optimal, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan emosional dan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan, khususnya di masa dewasa. Penelitian ini menekankan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pengasuhan yang positif akan memberikan panduan bagi orang tua untuk mendukung perkembangan anak mereka secara berkelanjutan.

## **Simpulan**

Dampak dari kondisi fatherless dan mother wound pada pendidikan anak sejak dini hingga mereka tumbuh dewasa memiliki implikasi yang mendalam dan kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun identitas diri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menjalin hubungan sosial yang sehat, yang berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar dan prestasi akademis mereka. Selain itu, luka emosional yang diakibatkan oleh hubungan yang bermasalah dengan ibu dapat memperburuk kondisi ini, menciptakan siklus ketidakstabilan psikologis yang menyulitkan anak-anak dalam menghadapi tantangan di lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Sejak masa kanak-kanak, dampak ini dapat ditandai dengan keterlambatan dalam perkembangan keterampilan kognitif dan sosial, yang berpotensi menghambat pencapaian akademis saat anak memasuki pendidikan formal. Selanjutnya, saat memasuki masa remaja dan dewasa, individu yang mengalami fatherless dan mother wound sering kali menghadapi tantangan lebih besar, seperti masalah kesehatan mental, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat, dan rendahnya pencapaian di bidang karir. Dengan demikian, keadaan ini menunjukkan urgensi untuk merancang intervensi yang lebih fokus dan dukungan yang memadai bagi anak-anak yang mengalami situasi ini, guna membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan memaksimalkan potensi mereka. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak negatif dari fatherless dan mother wound, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak-anak ini, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sejahtera secara akademis dan emosional.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmar, D. S., & Azzajad, M. F. (2026). Gerakan Peduli Anti-Bullying Melalui Deteksi Dini Menggunakan Media Literasi Digital Mewujudkan Kesehatan Mental Siswa SD. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(3), 656–662.

### **Fatherless, Monther Wound dan Pendidikan Anak**

- Ariani, N. K. P., Ardani, I., Diniari, N. K. S., Kusuma, I., & Silaen, R. M. (2026). PENYULUHAN DAN DETEKSI DINI KECEMASAN PADA ANAK SEKOLAH. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 25(2), 101–106.
- Azizah, A., & Sajwandi, L. (2024). Pengaruh Toxic Parents Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Desa Ujung Manik. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 16, 267–278.
- Bilqis Raudlatul Anik Nabila, R. N., & Siti Aisyah Saragih, Sukma Damayanti, P. R. (2024). DINAMIKA STRUGGLE ANAK PEREMPUAN FATHERLESS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 2, 306–312.
- Darnanningsih, D., & Ramli, R. M. (2024). Dampak Toxic Parents terhadap Perilaku Emosional Peserta Didik. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 2(1), 1–18.
- Fajarrini, A., Nasrul Umam, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. *P-ISSN*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Fitriana, R. (2026). Cerita, Boneka Jari, dan Hadiah: Intervensi Terpadu dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SEHATI: Jurnal Kesehatan*, 6(1), 41–47.
- Gowasa, H. (2026). HUBUNGAN GAYA PARENTING DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 14(1), 813–820.
- Hidayah, S. N., Rachmah, R. J., & Ramadlani, A. S. (2024). LITERATURE REVIEW: PENGARUH TOXIC PRENTING TERHADAP PERILAKU EMOSIONAL ANAK. *JoCE (Journal of Community Education)*, 4(1).
- Juandra Prisma Mahendra, F. R. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perubahan Perilaku Pada Anak Lombok Utara. *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana*, 11, 107–113.
- Rahmat, T. H. (2026). TUMBUH KEMBANG ANAK DI ERA DIGITAL DAN STRATEGI PENDAMPINGAN BAGI KESEHATAN MENTAL SERTA PERKEMBANGAN OPTIMAL. *Prosiding Seminar Nasional COSMIC Kedokteran*, 4, 187–192.
- Septiadi, W. (2026). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Lentera Kita. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 43–49.
- Tania, F., Putri, T. H., & Fahdi, F. K. (2025). CHILDHOOD WOUNDS, ATTACHMENT STYLES AND ADULT INTIMACY: A NARRATIVE REVIEW. *Tanjungpura Journal OF Nursing Practice and Educatio*, 3(1), 1–9.

**Fatherless, Mother Wound dan Pendidikan Anak**

Wiwik Wiji Astuti, A. N. (2026). PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA: SEBUAH SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Biogenerasi : Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1).

Zar'in, F., Maulina, I., & Rahmadan, V. J. F. (2026). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 99–107.